

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) dalam sistem pendidikan nasional diatur berdasarkan rentang usia, rentangnya diantara 0-6 tahun. Proses pembelajaran anak usia dini (AUD) dilakukan dengan memberikan stimulasi khusus dalam membantu perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini agar memiliki bekal kesiapan untuk melanjutkan kejenjang berikutnya (Fono & Ita, 2021: 17). PAUD adalah periode yang amat penting dan fundamental pada perkembangan selanjutnya. Pada tahap perkembangan AUD Talango (2020: 11) terdapat periode emas dimana potensi anak memiliki perkembangan pesat. Perkembangan itu meliputi masa imitasi, eksplorasi, kepekaan, dan bermain. Untuk itu perkembangan anak usia dini harus distimulasi dengan baik dan terencana agar periode *golden age* dapat dikelola dengan maksimal. Periode golden age hanya sekali seumur hidup tidak dapat terulang pada perkembangan berikutnya.

Kalimat pemantik atau stimulasi amat penting untuk membantu AUD mencapai tahapan perkembangan sesuai dengan usianya. Stimulasi yang sesuai dengan tingkat perkembangan, bakat, dan minat supaya AUD siap memasuki tahapan perkembangan berikutnya dengan pondasi ketrampilan dan kemampuan diri yang baik (Nurliana et al., 2022: 22). Undang-Undang sistem pendidikan nasional Nomor 20 Tahun 2023 mengamanatkan PAUD bertujuan membantu pertumbuhan baik jasmani dan rohani supaya anak siap memasuki tingkat pendidikan selanjutnya. Anak usia dini berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang terkoordinasi, meliputi motorik kasar dan halus, multiple intelegensi (kreativitas, kemampuan bernalar, daya cipta, seni, emosional dan spiritual), sosial emosional (agama serta perilaku), dan bahasa & komunikasi (Dita amalia, Bambang Suprianto, 2019: 8).

Satu diantara beberapa perkembangan AUD adalah aspek seni atau nilai-nilai estetika. Perkembangan nilai estetika ini jarang sekali dimaksimalkan dalam perkembangan AUD. Padahal kemampuan estetika akan memberikan pengaruh

terhadap perkembangan karakter anak (Sukirman, 2020: 400). Dalam pendidikan anak usia dini bukan hanya dominan dalam satu perkembangan saja, misalnya kognitif. Menurut Sukirman (2020: 110) kesuksesan seseorang dilingkungan masyarakat bukan ditentukan oleh kognitif, kognitif hanya berkontribusi sebesar 20% yang 80% adalah kecerdasan emosional. Dalam *The Global Creativity Indeks* tahun 2015 dari 139 negara yang diteliti, Indonesia menempati posisi ke 115 dalam tingkat kreativitas (Richard, 2015: 19). Jika merujuk pada kehidupan nenek moyang masalalu yang terwujud dalam dalam peninggalan bersejarah memiliki daya kreativitas dan nilai estetika yang tinggi, misalnya berbagai rumah adat, candi, berbagai macam tarian tradisional, ritual perayaan tradisional dan lain sebagainya.

Pendidikan anak usia dini didesa-desa seharusnya memiliki peran penting dalam upaya pengembangan nilai seni/estetika. Lembaga PAUD di desa-desa wilayah kecamatan Sukolilo khususnya, pendidik masih banyak mengajar AUD dengan metode klasikal. Pendidik masih belum mampu berinovasi atau menemukan metode pembelajaran yang tepat dalam pengembangan nilai estetika. Terlebih lagi orang tua dengan keterbatasan pengetahuan mendesak pendidik lebih berfokus pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Sehingga kemampuan bernalar dan ketrampilan dianggap tidak penting, padahal di PAUD esensial tujuannya bukan itu (Elya et al., 2019: 7). Menurut Fakhriyani (2016: 9) kemampuan akademis anak akan meningkat sejalan perkembangan kreatifnya.

Melihat beberapa pendapat tersebut, maka pendidikan anak usia dini tidak hanya mementingkan perkembangan kognitif saja, karena sikap/nilai estetika menjadi hal penting yang perlu dikembangkan secara maksimal dalam PAUD. Sejak dini anak harus dikenalkan sikap nilai-nilai keindahan, ini termasuk memupuk sikap positif seperti halnya tentang peduli akan kerapian, menyenangkan keindahan, dan termasuk mampu memberikan penghargaan terhadap karya orang lain (Falah, 2019: 72). Menurut pendapat Hidayat dkk, (2021: 20) nilai estetis adalah nilai keindahan yang terdapat dalam sebuah hasil karya atau objek seni dan juga terkait keindahan, keindahan alam, seni serta sastra. Senada dengan itu

Wulandari, dkk (2018: 53) menyebutkan nilai estetis merupakan respon dari pengamatan panca indra anak dari hasil sebuah karya.

Untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan pada anak usia dini dibutuhkan strategi, metode atau teknik khusus dalam pembelajaran. Aspek seni/estetika termasuk aspek yang membutuhkan media pembelajaran yang kreatif. Lingkungan anak paling dekat ialah rumah, memasak bersama orang tua dapat menjadi metode pembelajaran peningkatan nilai perkembangan estetika pada anak usia dini (Khopipah et al., 2023: 18). Sebenarnya dilingkungan bermain anak pada dasarnya tersedia melimpah bahan-bahan yang mampu menstimulasi beragam aspek perkembangan anak. Beragam material-material itu mendukung mengembangkan seni/kreativitas anak usia dini (Bambang Suprianto, 2019: 45). Baik material yang berasal dari sekitar yang dari alam, atau material bahan bekas pakai (*Loose Part*) dan semua bahan itu mudah diperoleh bahkan gratis. Sayangnya kebanyakan pendidik tidak menyadari potensi tersebut. Dengan menyediakan bermacam bahan untuk ragam main akan membantu beragam perkembangan termasuk perkembangan seni/estetika anak. (Safitri & Lestarinigrum, 2021: 11).

Bahan-bahan *Loose Part* alam misalnya daun, ranting, batu, pohon, biji-bijian, bambu, kayu dan lain sebagainya (Revenia & Eliza, 2022: 25). Pemanfaatan *Loose Part* tersebut menjadi sumber nutrisi dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini. Anak dapat mencipta, memvisualkan dan membuat kreasi sesuai dengan imajinasi dan kreatifnya (Cankaya et al., 2023: 19). *Loose Part* bahan alam diyakini relevan untuk keselamatan anak. Bahan-bahan *Loose Part* memiliki sifat terbuka, mudah dipasang bongkar ditata dengan berbagai bentuk, anak bisa eksploratif dalam aktivitas bermain. Variasinya ragam main anak membantu anak usia dini dalam mewujudkan asosiasi antara kegiatan pembelajaran dan kebagaian (Eichengreen et al., 2023: 3).

Dalam bermain menggunakan media *Loose Part* perlu adanya stimulasi khusus dari pendidik. Stimulasi bertujuan agar anak semakin terpicu untuk

membuat karya lebih sempurna dari yang imajinasikan sebelumnya. Selain pemantik pembelajaran menggunakan media loosepart perlu didukung dengan manajemen pengelolaan kelas yang baik. Pengelolaan kelas ini meliputi penataan media *Loose Part*, saat pembelajaran (pembuka hingga penutup). Sehingga memberikan pengalaman bermain yang bermakna.

Dari penelitian uraian diatas bawah *Loose Part* memiliki efektivitas yang signifikan dalam membantu perkembangan kreativitas anak usia dini. Tentu banyak faktor yang mendukung pembelajaran disebuah lembaga diantara; lingkungan masyarakat, orang tua, pendidik dan budaya masyarakat (Fikriyati et al., 2023: 62). Budaya masyarakat lokal satu dari banyak faktor yang dapat mempengaruhi sebuah pembelajaran baik secara formal atau nonformal. Pendidikan nonformal, misalnya pendidikan keluarga (lingkungan keluarga) memiliki peran sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan anak dalam hal memahami suatu kebudayaan setempat. Menurut Mochamad Widjanarko (2006: 134) ibu/wanita memiliki peran dalam menjaga sebuah budaya lokal.

Budaya menurut Koentjaraningrat dalam Muzakki & Fauziah (2018: 66) mengemukakan kebudayaan berasal dari kata sansekerta *buddhayah* kata jamak dari buddhi yang memiliki arti “budi” atau “akal”. Jadi budaya didefinisikan budaya budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa dan rasa. Senada dengan itu Rukmana (2017: 15) mendefinisikan budaya adalah pembelajaran, budaya adalah karakter, budaya adalah tatanan sebuah kebiasaan manun tidak menjadi kebutuhan dari budaya itu sendiri, budaya dalah saling meminjam dan berbagi. Budaya memiliki pengaruh kuat dalam tatanan masyarakat.

Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki budaya yang khas menggambarkan daerahnya, kebudayaan itu disebut dengan budaya lokal. Kebudayaan lokal menurut Ibrahim (2023: 21) sebuah perangkat kepercayaan, nilai-nilai inti, standar moral hukum, pengetahuan, serta perilaku yang disampaikan individu dan masyarakat yang menentukan seseorang berperasaan,

bertindak, dan memberikan penilaian pada dirinya dan orang lain. Sedangkan menurut Azis (2023: 90) kelompok masyarakat yang memiliki suatu ciri khas dalam bersosial dilingkungan masyarakatnya. Budaya lokal bisa berupa benda atau non benda.

Di Kecamatan sukolilo juga memiliki kebudayaan lokal yaitu “*Meron*”. *Meron* adalah sebuah tradisi yang dirayakan oleh masyarakat Kecamatan Sukolilo setiap tanggal 12 Rabiul Awal penanggalan islam bertepatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW atau tanggal 12 Mulud dalam penanggalan jawa. *Meron* bentuknya menyerupai gunung yang terbuat dari ampyang dan dipaling puncak terdapat ayam jago serta dilengkapi dengan beragam sesaji. Didalam masyarakat lokal memiliki makna-makna khusus yaitu makna pedagogis dan filosofis dalam kehidupan (Henta Pramudyani, 2011: 76). Makna secara filosofis menurut Subqi (2020: 188) pelaksanaan *meron* meliputi ritual yang membacakan sejarah Nabi Muhammad, dan *uborampe* yang digunakan dalam *meron* melambangkan budaya dan tradisi islam. Selain bentuk yang unik dan nilai sosial dan religius yang terdapat dalam tradisi budaya lokal *meron* sangat relevan dalam pendidikan. Khususnya pendidikan anak usia dini dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moral agama, kreativitas, dan sosial sejak dini (Setiawan, 2016: 12).

Struktur bentuk *meron* menurut Rahmawati (2019: 21) terdiri dari tiga bagian; 1). susunan paling atas terdiri dari mustaka berbentuk ayam jago yang dikelilingi bunga (untuk perangkat desa) atau bentuk masjid (untuk modin). 2). Bagian *gunungan* tersusun dari ampyang sebagai simbol perisai, bentuk mancung yang melambangkan tumbak, cucur melambangkan semangat, dan *once/ronce* melambangkan iklas beramal untuk mewujudkan persatuan. 3). Bagian *ancak*, *ancak* terdiri dari tiga bagian bagian pertama melambangkan iman, *ancak* kedua melambangkan islam yang berisi lima macam buah-buahan dan *ancak* ke tiga berisi lauk pauk yang melambangkan ikhsan. Keempat sisi sudut dihiasai dengan lilitan daun wandira atau ringin yang menyimbolkan kedamaian dan ketentraman.

Lembaga PAUD di kecamatan sukolilo terdapat 27 lembaga satuan pendidikan memiliki peran cukup besar dalam melestarikan dan mengenalkan tradisi dengan nilai-nilai luhur sejak dini. Memiliki kekayaan budaya lokal yang khas serta tidak dimiliki oleh daerah lain merupakan sebuah anugrah. Hal itu juga didukung dengan lingkungan alam yang asri didataran pegunungan kendeng membuat material alam *Loose Part* sangat melimpah.

Bunda Umi salah satu pendidik kelompok usia 4-5 tahun di KB Al-Izzah Sukolilo saat diwawancara peneliti menjawab cukup jelas dengan hasil sebagai berikut; Peneliti: “Apakah Bunda sudah menggunakan *Loose Part* dalam kegiatan pembelajaran?”. Jawab Bunda Umi: “Pernah Pak, namun belum sepenuhnya baru satu sampai dua material *Loose Part* yang saya gunakan yaitu pompom dan kancing”. “*Bagaimana Bunda mengajarkan perkembangan seni kepada peserta didik?*”. Jawab Bunda Umi : “*Saya lebih sering menggunakan krayon dan pensil warna saat kegiatan menggambar dan mewarnai, lebih mudah bagi saya*”. “*Apakah Bunda pernah mengenalkan anak tradisi meron dan mengimplementasikan budaya meron dalam kegiatan pembelajaran?*”. Jawab Bunda Umi: “*Ketika ada meron anak-anak kami liburkan, biasanya orang tua mengajak langsung untuk menonton tradisi meron*”.

Pada penelitian terdahulu penggunaan media *Loose Part* sebagai media pembelajaran memiliki hasil yang positif. Menurut Oktavia Lestari & Karim Halim (2022: 5) media *Loose Part* efektif untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini, selain bahannya mudah didapat material *Loose Part* juga dapat dibuat berbagai macam karya. Senada dengan itu Mardiyah (2020: 26) *Loose Part* sangat efektif dalam memunculkan kreativitas anak usia dini usia 4-5 tahun disekolah keluarga. Penerapan pembelajaran dengan media *Loose Part* di KB Al Anwar yang menerapkan tujuh komponen strategi pembelajaran yaitu penciptaan produk, imajinasi, eksplorasi, eksperimen, proyek, musik dan bahasa dapat meningkatkan kreativitas mereka (Mardiyah & Hambali, 2022:17). Menurut Nurjanah (2020 : 98) pembelajaran STEAM berbasis *Loose Part* di TK Aisyiah III Sumber Surakarta mendapatkan ada perbedaan yang signifikan antara siklus

pertama dan ketiga dari 20% anak yang mencapai tingkat pencapaian perkembangan kreativitas meningkat menjadi 90% tingkat pencapaian disiklus yang ketiga. Hasil penelitian dari Lilis Inayati (2021: 78) menyatakan empat hal dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam melalui tradisi *meron* yakni pembiasaan, pengalaman langsung, keteladanan dan kisah. Menurut Rahmawati dkk., (2019: 26) menuturkan nilai-nilai estetika dari unsur rupa dalam budaya lokal *meron* sudah cukup padu, masing-masing bagian *meron* memiliki bentuk dan fungsi yang terkait sehingga nampak utuh dan harmonis.

Berdasarkan observasi pra penelitian pada hari Kamis tanggal 23 November 2023 di KB Al-Izzah di kecamatan Sukolilo dengan menggunakan wawancara disimpulkan bahwa guru dilembaga tersebut belum menerapkan secara maksimal pembelajaran menggunakan media *Loose Part* sebagai media pembelajaran. Dalam pembelajaran kesenian menggambar dan mewarnai peserta didik KB Al-Izzah hanya menggunakan krayon dan pensil warna. Di tengah melimpahnya beragam material *Loose Part* baik alam atau pabrikan. Serta terdapat tradisi *meron* dengan segala keindahan bentuknya dan rangkaian perayaanya dapat dijadikan sarana pembelajaran peserta didik dilembaga.

Berdasarkan urain diatas, maka peneliti memandang pentingnya mengembangkan menanamkan nilai estetika sejak anak usia dini. Peneliti akan mengangkat permasalahan tersebut dalam suatu penelitian yang berjudul **“Pengalaman Estetis Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal *Meron* Dengan Media *Loose Part*”** di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

## 1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa besar rata-rata pengalaman estetis anak usia dini di Sukolilo terhadap budaya lokal *meron*?

2. Bagaimana pengalaman estetis anak usia dini di Sukolilo dalam pembelajaran berbasis budaya lokal bentuk *meron* dengan media *loose part*?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung pengalaman estetis anak usia dini dalam pembelajaran berbasis budaya lokal bentuk *meron* dengan media *loose part*?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Untuk menganalisis rata-rata pengalaman estetis anak usia dini di Sukolilo terhadap budaya lokal *meron*.
2. Untuk mendeskripsikan pengalaman estetis anak usia dini di Sukolilo dalam pembelajaran berbasis budaya lokal bentuk *meron* dengan media *loose part*.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung pengalaman estetis anak usia dini dalam pembelajaran berbasis budaya lokal bentuk *meron* dengan media *loose part*.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan teori terkait penggunaan media *Loose Part* dalam mengembangkan pengalaman estetis anak usia dini melalui pembelajaran berbasis budaya lokal bentuk *meron*.

#### 2. Manfaat Praktis

Terdapat manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu sebagai dasar pertimbangan bagi para pemangku kebijakan terkait media *Loose Part* dengan pembelajaran berbasis budaya lokal. Adapun lebih rinci sebagai berikut:

- a. Bagi pendidik membantu memperbaiki pembelajaran, membantu pendidik untuk berkembang secara profesional, diharapkan pendidik lebih kreatif dan



inovatif dalam merencanakan pembelajaran agar tercipta kegiatan yang menyenangkan di dalam kelas.

- b. Bagi anak, membantu menumbuhkan perkembangan seni melalui pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan budaya yang dapat mereka temui sehari-hari.
- c. Bagi lembaga, hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu lembaga untuk berkembang lebih baik, dengan adanya peningkatan kemampuan pendidik dan kemajuan lembaga.
- d. Bagi peneliti diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi peneliti yang lain pada permasalahan dan tema yang sama.

### **1.5. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian adalah untuk menganalisa, mengkaji dan ingin mengetahui secara mendalam tentang perkembangan aspek pengalaman estetis anak usia dini di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati yang berbasis pada pembelajaran budaya lokal bentuk *Meron* menggunakan media *Loose Part*.

### **1.6. Definisi Operasional Variabel**

Agar tidak ada kesalahpahaman maka peneliti memfokuskan penelitiannya dalam pengertian media *Loose Part*, Pembelajaran Budaya Kearifan Lokal *Meron*, dan pengalaman estetis anak usia dini.

Media *Loose Part* sebagai variable X1 adalah media pembelajaran yang terdiri dari bahan yang dapat dipindah dan gabungan dengan bermacam cara. Hal ini memberikan kemerdekaan kepada peserta didik untuk berkreasi, berimajinasi dalam pembelajaran. *Media Loose Part* menstimulasi keaktifan anak, membangun antara konsep abstrak dengan pengalaman sehari-hari/nyata, dan mengembangkan kreativitas secara unik dan personal atau kelompok.

Pembelajaran berbasis budaya lokal *meron* sebagai variable X2 adalah membuat bentuk/wujud *meron* yang berbentuk gunung/kerucut yang dari tiga bagian yaitu mahkota, gunung, dan anak.

Pengalaman estetis anak usia sebagai variable Y adalah kemampuan anak untuk terbuka dengan pengalaman panca indra mereka (disinterested, simpati, empati, jarak psikis dan kontemplasi) dengan kemampuan bermain dengan elemen-elemen atau konsep anak untuk dapat menirukan, melahirkan hal yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda atau sama dari sebelumnya. Hal yang terpenting anak mampu menghasilkan karya seni yang estetis dilihat dari aspek cara menyusun, mengkominasikan warna atau bentuk dan lain sebagainya.

